

**MEMBANGUN KESAN NYATA VISUAL DAN NARATIF DENGAN  
MENGUNAKAN GAYA *FOUND FOOTAGE* DALAM  
PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “VX 1312”**



**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Rifqi Amrullah Karim**

**NIM 1911034032**

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2026**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:


**MEMBANGUN KESAN NYATA VISUAL DAN NARATIF DENGAN MENGGUNAKAN GAYA *FOUND FOOTAGE* DALAM PENYUTRADARAAN FILM FIKSI “VX1312”** diajukan oleh **Rifqi Amrullah Karim**, NIM 1911034032, Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91261), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 12 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



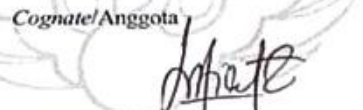
Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.  
NUPTK 2645752653130112

Pembimbing II/Anggota



Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 0842744645130152


Cognate/Anggota



Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 4846757658130142

Mengetahui,

Koordinator Program Studi  
S-1 Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, S.Sn., M.Sn.  
NUPTK 4846757658130142



**LEMBAR PERNYATAAN  
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifqi Amrullah Karim

NIM : 1911034032

Judul Skripsi : Membangun Kesan Nyata Visual Dan Naratif Dengan  
Menggunakan Gaya Found Footage Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Vx 1312”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~ saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 19, Juni 2026  
Yang Menyatakan,



Rifqi Amrullah Karim  
1911034032

**LEMBAR PERNYATAAN  
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifqi Amrullah Karim  
NIM : 1911034032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya **Membangun Kesan Nyata Visual Dan Naratif Dengan Menggunakan Gaya Found Footage Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Vx 1312”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 19, Juni 2026  
Yang Menyetakan,



Rifqi Amrullah Karim  
1911034032

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, kekuatan, serta kesempatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penciptaan seni yang berjudul *Membangun Kesan Nyata Visual Dan Naratif Dengan Menggunakan Gaya Found Footage Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Vx 1312”*. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1 pada Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses Penciptaan karya ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
2. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
3. Arif Sulistiyono, M.Sn. selaku Wakil Dekan I, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
4. Oscar Smaratunga, S.E., M.Sn. selaku Wakil Dekan II, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn. selaku Wakil Dekan III, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
6. Dr. Samuel Gandang Guanto, S.Kom., M.T. selaku Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
7. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Koordinator Program Studi Film dan

Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

8. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn. selaku Dosen Wali;

9. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing I;

10. Nanang Rakhmad Hidayat, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II;

11. Segenap dosen dan tenaga pendidik di Program Studi S-1 Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;

12. Bapak, Ibu, dan Kakak tercinta yang selalu percaya dan memberi dukungan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini;

14. Seluruh anggota kerabat kerja film VX1312 ;

15. Segala pihak yang turut membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi penciptaan ini masih memiliki berbagai kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya selanjutnya. Besar harapan penulis bahwa karya dan tulisan ini dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa lain, pengkaji film, serta pengembangan penyutradaraan dalam film fiksi di Indonesia.

Yogyakarta, 1 Juni 2026



Rifqi Amrullah Karim

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>II</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>IX</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>X</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Penciptaan .....</b>	<b>9</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>11</b>
<b>A. Landasan Teori.....</b>	<b>11</b>
<b>1. Penyutradaraan .....</b>	<b>11</b>
<b>2. Realisme .....</b>	<b>17</b>
<b>3. Found footage .....</b>	<b>22</b>
<b>B. Tinjauan Karya .....</b>	<b>32</b>
<b>1. La Haine (1995) .....</b>	<b>33</b>
<b>2. Mid 90s (2018).....</b>	<b>36</b>
<b>3. As Above So Bellow (2014) .....</b>	<b>38</b>
<b>BAB III METODE PENCIPTAAN .....</b>	<b>41</b>
<b>A. Objek Penciptaan .....</b>	<b>41</b>
<b>1. Objek Formal.....</b>	<b>41</b>
<b>2. Objek Material .....</b>	<b>43</b>
<b>3. Sinopsis .....</b>	<b>43</b>

1. Struktur Naratif dan Plot .....	44
2. Karakter dan Penokohan .....	46
B. Metode penciptaan .....	49
1. Konsep Karya .....	49
2. Desain Produksi Terlampir. ....	75
C. Proses Perwujudan Karya .....	75
1. Praproduksi .....	75
2. Produksi .....	75
3. Pascaproduksi.....	76
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>77</b>
A. Ulasan Karya .....	77
B. Pembahasan Reflektif.....	88
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>93</b>
A. Simpulan .....	93
B. Saran .....	97
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>105</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster film La haine .....	33
Gambar 2. 2 Poster film Mid 90s .....	35
Gambar 2. 3 Poster film As Above So Below .....	38
Gambar 3. 1 Diagram struktur dan naratif.....	45
Gambar 3. 2 Refrensi visual karakter.....	47
Gambar 3. 3 Refrensi visual karakter.....	48
Gambar 3. 4 Diagram proses penciptaan karya.....	52
Gambar 3. 5 Diagram proses penciptaan karya.....	53
Gambar 4. 1 Scene 1 adegan membeli kamera mini dv.....	79
Gambar 4. 2 Scene 2 adegan bermain di skatepark .....	79
Gambar 4. 3 Visual kamera dalam mode nightmode .....	82
Gambar 4. 4 Still photo di scene 10 .....	82
Gambar 4. 5 Scene 9 perpindahan adegan secara kasar.....	84
Gambar 4. 6 Scene 5 adegan nongkrong.....	86

## ABSTRAK

Film fiksi “VX 1312” mengisahkan sekelompok pemuda yang secara tidak sengaja terlibat dalam serangkaian peristiwa misterius yang terekam melalui kamera yang mereka gunakan sendiri. Seiring berkembangnya konflik, rekaman yang awalnya berfungsi sebagai dokumentasi kegiatan sehari-hari berubah menjadi bukti visual atas kejadian-kejadian yang semakin mengancam. Film ini dibangun dengan pendekatan gaya *found footage* untuk menciptakan pengalaman menonton yang terasa nyata dan seolah-olah berasal dari dokumentasi nyata yang ditemukan setelah peristiwa terjadi. Pembangunan kesan nyata visual dan naratif dalam film “VX 1312” diwujudkan melalui penerapan berbagai karakteristik utama gaya *found footage*. Pendekatan tersebut menciptakan ilusi bahwa penonton sedang menyaksikan rekaman nyata, bukan konstruksi fiksi yang telah direncanakan sebelumnya.

Penerapan gaya *found footage* dalam penyutradaraan film “VX 1312” t efektif dalam membangun kesan realitas yang kuat baik secara visual maupun naratif. Dengan demikian, gaya *found footage* tidak hanya berfungsi sebagai pilihan estetika, tetapi juga sebagai metode penceritaan yang memperkuat pengalaman realisme dalam film fiksi “VX 1312”

**Kata Kunci:** Found Footage, Penyutradaraan, Kesan Nyata, Visual, Naratif, Film Fiksi.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Dalam film terdapat banyak pendekatan sinematik yang berupaya untuk menggambarkan dunia secara objektif, seolah-olah film tersebut adalah representasi nyata dari kehidupan sehari-hari. Hal ini berkembang dari tradisi artistik yang lebih luas, yaitu realisme. Seniman realis menolak idealisasi dan lebih memilih menggambarkan kehidupan sehari-hari serta masyarakat biasa secara apa adanya (Stocks, 2018:986). Mulanya realisme diterapkan pada seni rupa, sastra, dan teater, dan kemudian diadopsi oleh sinema sebagai cara untuk menampilkan realitas sosial dan pengalaman manusia tanpa intervensi yang berlebihan dari efek visual yang dibuat-buat. Kracauer menyatakan bahwa film memiliki kemampuan unik untuk merekam dan menampilkan realitas fisik secara langsung sehingga medium film sangat erat dengan konsep realisme (Kracauer, 1997:28). Hal ini menjadi dasar dari pendekatan dari film- film *found footage*.

*Found footage* adalah gaya sinema yang menggunakan rekaman seolah-olah berasal dari dokumentasi nyata yang ditemukan kembali, dengan tujuan menciptakan kesan realistis dan autentik bagi penonton (Heller-Nicholas, 2014:16). Pada dasarnya film *found footage* adalah salah satu gaya sinematik yang menampilkan cerita yang seolah-olah

berasal dari rekaman video yang "ditemukan" (*found footage*) atau dokumentasi yang direkam oleh karakter dalam film itu sendiri. Teknik ini biasanya digunakan untuk memberikan kesan nyata (*realis*) yang lebih mendalam, seakan akan rekaman tersebut adalah kejadian nyata yang sedang berlangsung atau telah terjadi. *Found footage* sering digunakan dalam film horor, tetapi juga ditemukan dalam berbagai genre lain seperti *thriller*, fiksi ilmiah, dan bahkan drama. *found footage* menggunakan teknik perekaman yang tampak "nyata" untuk menciptakan ilusi dokumentasi peristiwa langsung, sering kali mengandalkan gaya visual mentah untuk meningkatkan ketegangan dan realisme.

Pada dasarnya mengandalkan penggunaan efek visual yang realistis dan teknik pengambilan gambar yang seolah-olah tidak disengaja, seperti gambar yang goyah, framing yang tidak sempurna, atau kualitas rekaman yang rendah. Ini dirancang untuk menambah kesan bahwa penonton sedang menyaksikan kejadian yang sebenarnya terjadi. Kedua pendekatan ini berbagi prinsip utama dalam menciptakan ilusi realitas yang otentik. *found footage* secara eksplisit menggunakan teknik-teknik sinematik yang realistis untuk membuat penonton percaya bahwa mereka sedang menyaksikan peristiwa nyata yang direkam oleh karakter dalam cerita, yang mirip dengan tujuan realisme dalam film.

Walaupun film-film *found footage* erat kaitannya dengan genre horor, pada kenyataannya gaya sinematik ini tidak hanya terbatas pada tema supranatural atau spiritual semata. Dalam perkembangannya, *found footage* juga digunakan dalam genre lain seperti fiksi ilmiah, thriller, drama, hingga film bertema sosial-politik. Berbagai film tersebut memanfaatkan format *found footage* dengan tujuan yang serupa, yaitu menciptakan pengalaman menonton yang terasa lebih realistis, personal, dan imersif bagi penonton. Kekuatan utama *found footage* terletak pada kemampuannya menciptakan ilusi dokumentasi nyata melalui penggunaan gaya dokumentasi rekaman amatir dan perspektif subjektif karakter, sehingga penonton merasa seolah menyaksikan kejadian yang benar-benar terjadi (Heller-Nicholas, 2014:16). Selain itu, Blain Brown menyatakan bahwa penggunaan kamera *handheld* dan sudut pandang subjektif mampu menciptakan rasa *immediacy* dan *intimacy* karena penonton ditempatkan langsung di dalam pengalaman fisik karakter (Brown, 2016:214).

Dengan demikian, pendekatan *found footage* tidak hanya berfungsi sebagai gaya visual khas film horor, tetapi juga sebagai metode sinematik untuk membangun kedekatan emosional, memperkuat kesan realisme, serta menghadirkan pengalaman menonton yang lebih nyata dalam berbagai genre film. Sekaligus menjadikan isu yang diangkat terasa lebih dekat mengingat banyak

film-film *found footage* memiliki elemen komentar sosial yang kuat, menggunakan format realistik mereka untuk menyampaikan pesan tentang masalah sosial, politik, atau budaya agar terlihat lebih dekat dan nyata. Ini selaras dengan tradisi realisme sosial, yang berfokus pada penggambaran masalah-masalah masyarakat, seperti ketidakadilan ekonomi, perang, atau konflik politik.

Naskah film ini menceritakan sekelompok remaja yaitu Takul, Dewok, Bintang dan Bandung yang baru saja membeli kamera *sony VX mini dv* dengan tujuan sedang mendokumentasikan aksi mereka bermain skateboard & *graffiti bombing* di jalanan untuk sebuah video kompilasi *trick skateboard* yang umumnya dikenal dengan istilah *video park skate*. Dalam prosesnya mereka juga mengabadikan keseharian mereka dalam lingkungan subkultur skateboarding dan graffiti di sudut-sudut kota. Di sela sesi bermain skateboarding dan menggambar graffiti mereka menyisipkan tulisan bernada anti-aparat di berbagai sudut kota. Ketika menyusuri kembali spot-spot tersebut, mereka menemukan bahwa seluruh tulisan anti-polisi telah ditutup cat secara selektif sementara karya graffiti lainnya dibiarkan utuh, sebuah indikasi adanya upaya sistematis aparat untuk membersihkan sentimen negatif di ruang publik.

Suatu malam, kelompok ini menghadiri pesta *rave* ilegal di sebuah gedung terbengkalai. Dalam perjalanan masuk, Dewok secara

diam-diam menuliskan *ACAB* pada gerobak seorang pemulung yang tertidur di dekat pintu masuk. Pesta berakhir dengan penggerebekan ketika Dewok mengenali seorang pria misterius di tengah kerumunan sebagai polisi. Dalam kepanikan melarikan diri, mereka menyaksikan dari kegelapan aparat menganiaya seorang remaja tak bersalah — lalu mendapati pemulung tua yang mereka jumpai sebelumnya sedang dipukuli dua polisi, dituduh sebagai penulis *ACAB* pada gerobaknya sendiri. Dilanda rasa bersalah, Dewok nekat turun sendirian untuk merekam wajah para pelaku sebagai bukti. Ia nyaris berhasil sebelum tembakan meletus dan memaksa mereka melarikan diri.

Dalam konteks isu kekerasan aparat, dokumentasi visual memiliki peran penting sebagai alat pembuktian terhadap tindakan represif yang sering kali terjadi di ruang publik. Banyak kasus *police brutality* dalam kehidupan sosial modern memperoleh perhatian masyarakat justru melalui rekaman amatir yang didokumentasikan oleh warga secara spontan. Oleh sebab itu, penggunaan format *found footage* dalam film “VX 1312” tidak hanya berfungsi sebagai gaya visual semata, tetapi juga menjadi bagian penting dari narasi dan tema film. Kamera dalam film ini berperan sebagai alat dokumentasi, saksi peristiwa, sekaligus simbol perlawanan terhadap kekerasan aparat. Rekaman yang dihasilkan tokoh utama menjadi bentuk usaha untuk menghadirkan bukti atas tindakan kriminal yang mereka saksikan,

sehingga keberadaan kamera memiliki nilai dramatik dan ideologis dalam cerita.

Melalui pendekatan gaya ini, format *found footage* mampu memperkuat kesan realistis sekaligus menempatkan penonton seolah ikut berada langsung di dalam situasi yang dialami karakter. Film-film *found footage* secara tidak langsung tidak hanya menawarkan pengalaman menonton yang personal dan realistis namun juga menjadikan isu dan tema yang dibawa dalam film tersebut terasa lebih dekat dan nyata.

Sayangnya Film-film *Found footage* justru seringkali digunakan dalam film horror hanya karena membuat ilusi hantu dan kekuatan supranatural dalam cerita nampak nyata. Padahal genre ini dapat membawa isu dan tema sosial yang sudah ada di masyarakat menjadi lebih dekat dan nyata, membawa penonton merasakan urgensi isu dan tema film yang diangkat melalui pengalaman menonton yang personal dan seolah nyata.

Oleh sebab itu Film “VX 1312” sangat cocok untuk dijadikan film *found footage* karena melalui perspektif tokoh utama dan pendekatan realis dalam format film *found footage* akan membangun hubungan dan kedekatan penonton dengan isu yang diangkat menjadi lebih dekat dan nyata, yang mana pada kasus ini adalah isu *police brutality*. Penonton akan merasakan sendiri pengalaman menonton

dengan perspektif karakter utama dan merasakan berbagai ketegangan emosi yang dirasakan tokoh utama saat menghadapi konflik. Contohnya saat ia secara tidak sengaja merekam insiden kriminal dengan penuh gemetar dan shot yang goyah memberikan tambahan *layer* emosional, menjadikan momen-momen tersebut terasa lebih mendalam dan nyata.

Metode yang digunakan dalam gaya *found footage* diwujudkan melalui penggunaan kamera yang secara naratif berada atau dimiliki dan dioperasikan oleh karakter di dalam dunia cerita. Teknik visual yang digunakan meliputi pengambilan gambar *handheld*, *framing* yang tidak stabil, komposisi spontan, kualitas gambar *mini dv* dan *handycam* yang kasar, pencahayaan natural, serta gerakan kamera yang responsif terhadap situasi di lapangan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan ilusi dokumentasi realis dan menghilangkan kesan visual yang terlalu sinematik atau terkontrol. Selain itu, proses pengambilan gambar dirancang menyerupai aktivitas dokumentasi keseharian komunitas *skateboarding* dan *graffiti* sehingga keberadaan kamera selaras dengan naratif cerita. Melalui pendekatan tersebut, film “VX 1312” berupaya mencapai bentuk realisme yang mampu memperkuat urgensi isu sosial yang diangkat. Penggunaan *found footage* diharapkan dapat membuat penonton merasa hadir secara langsung di tengah peristiwa, bukan sekadar menjadi pengamat pasif. Dengan demikian, format ini tidak

hanya digunakan sebagai estetika visual, tetapi juga sebagai strategi naratif dan emosional untuk membangun kedekatan antara penonton, karakter, dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam film.

Selain itu, pendekatan *found footage* sesuai karena film “VX 1312” berfokus pada isu sosial, khususnya kekerasan aparat dan budaya dokumentasi sebagai alat pembuktian. Karena gaya visual yang kasar, goyah, spontan, dan menyerupai dokumentasi amatir mampu memperkuat kesan nyata terhadap peristiwa yang ditampilkan dan pada akhirnya membawa isu yang diangkat menjadi lebih dekat, seakan-akan bisa terjadi pada siapa saja dan dimana saja. Ketika tokoh merekam situasi penuh ketegangan secara langsung, penonton dapat merasakan kepanikan, ketakutan, dan urgensi situasi secara lebih intim dibanding pendekatan film fiksi pada umumnya. Oleh sebab itu, format *found footage* dalam “VX 1312” tidak hanya berfungsi sebagai gaya visual, tetapi menjadi metode utama untuk membangun realisme, kedekatan emosional, dan pengalaman menonton yang terasa dekat dan relevan terhadap isu yang diangkat dalam film.

## B. Rumusan Penciptaan

Penciptaan film ini berfokus pada penggunaan gaya *found footage* untuk menciptakan kesan nyata visual dan naratif. Dengan elemen dokumentasi amatir dan rekaman video yang tidak terpoles. film ini membawa penonton lebih dekat kepada realitas yang tergambar dalam cerita. Dalam film ini, *found footage* digunakan untuk mengangkat isu sosial yang relevan, khususnya tentang kekerasan polisi (*police brutality*) agar terlihat sangat nyata dan dekat. sehingga pada akhirnya akan penonton merasakan menjadi bagian dari karakter film ini lewat subjektifitas gaya visual yang khas dari *found footage*.

Seluruh film ini akan terdiri dari kumpulan *footage* rekaman momen-momen yang diabadikan dari hasil kamera dari tiap masing-masing karakter dalam film. Dengan perspektif subjektif yang tidak hanya mengandalkan satu kamera mini dv, tetapi juga melibatkan rekaman kamera handycam dan *stills photo* dari kamera foto. Pendekatan ini diharapkan dapat menggugah kesadaran penonton akan betapa dekatnya dan nyatanya isu kekerasan polisi tersebut melalui kesan nyata atau realitas yang dibentuk sepanjang film. Bagaimana gaya *found footage* bisa membangun kesan nyata visual dan naratif pada film fiksi “VX1312” .

### C. Tujuan dan Manfaat

Seorang pencipta karya yang baik bisa merumuskan jelas apa tujuan dan manfaat dalam membuat karya bagi masyarakat luas. Tujuan dari penciptaan film fiksi “VX1312” adalah:

1. Menerapkan gaya *found footage* untuk membangun kesan nyata visual dan naratif film VX1312.
2. Mewujudkan penggunaan gaya *found footage* sebagai pendekatan visual dan naratif untuk merepresentasikan isu kekerasan aparat secara lebih nyata dan dekat melalui pengalaman menonton yang subjektif.

Manfaat dari penciptaan film fiksi “VX1312” adalah:

1. Film “VX 1312” dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai proses penyutradaraan dalam membangun kesan nyata, mulai dari pengarahan aktor hingga penerapan pendekatan visual gaya *found footage*.
2. Karya ini akan memberikan refrensi baru film dengan gaya *found footage* yang mana jumlahnya tidak banyak di indonesia.